



Makna Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Aliran Filsafat Johann Heinrich Pestalozzi

RICHE AFRINA, LINORA, WIDIASTUTI, ISMIRA, ALFROKI MARTHA

Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia
Jl. Taratak Paneh No. 7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25175
Email: 1_richecantik324@gmail.com

ABSTRACT:

This research aims to describe the meaning of differentiated learning in elementary schools according to the views of Johann Heinrich Pestalozzi's school of philosophy. In recent developments, the world of education and schools in Indonesia is increasingly discussing and good practices regarding differentiated learning. Therefore, it is necessary to have an alternative study regarding the views of educational philosophy figures regarding differentiated learning in elementary schools so that there are no misunderstandings regarding differentiated learning itself. The method used in this research is a literature study with technical content analysis. The meaning of differentiated learning in elementary schools. According to the view of Johann Heinrich Pestalozzi's philosophy, it is as follows: 1) Experience-based learning; 2) Learning Through the Senses, Pestalozzi suggests using the senses in learning. Pestalozzi believes that using the senses helps children to better understand concepts and relate them to the real world; 3) The Importance of Concrete Material; 4) Differentiation According to Ability and Speed; 5) Moral Education, Pestalozzi emphasized the importance of moral education in learning. Pestalozzi's view of differentiated learning views each child as a unique individual, with their own potential and needs. His thinking made an important contribution to the development of a more humanistic and personalized educational approach known as differentiated learning.

Keywords: Differentiated Learning; Elementary School; Johann Heinrich Pestalozzi; Philosophy of Education

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar menurut pandangan aliran filsafat Johann Heinrich Pestalozzi. Perkembangan terakhir, dunia pendidikan dan sekolah di Indonesia lagi maraknya diskusi dan praktik baik mengenai pembelajaran berdeferensiasi. Oleh karena itu, perlu kiranya studi alternative mengenai pandangan tokoh filsafat pendidikan mengenai pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknis analisis konten. Makna pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar menurut pandangan aliran filsafat Johann Heinrich Pestalozzi sebagai berikut: 1) pembelajaran berbasis pengalaman; 2) Pembelajaran melalui indra, Pestalozzi menyarankan penggunaan indra dalam pembelajaran. Pestalozzi percaya bahwa penggunaan indra membantu anak-anak untuk lebih baik memahami konsep dan menghubungkannya dengan dunia nyata; 3) Pentingnya materi konkret; 4) Diferensiasi menurut kemampuan dan kecepatan; 5) Pendidikan moral, Pestalozzi menekankan pentingnya pendidikan moral dalam pembelajaran. Pandangan Pestalozzi tentang pembelajaran berdiferensiasi memandang setiap anak sebagai individu yang unik, dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Pemikirannya memberikan kontribusi penting terhadap

perkembangan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan personal yang dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar, Johann Heinrich Pestalozzi, Filsafat Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual di antara siswa mereka, baik dalam hal gaya belajar, tingkat keterampilan, minat, atau kecepatan belajar (Alhafiz, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan untuk setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi berupaya melakukan identifikasi tingkat keterampilan dan pengetahuan siswa dalam berbagai mata pelajaran (MS, 2023). Pada tahapan teknis, Pembelajaran berdiferensiasi mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka untuk memungkinkan guru memberikan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Guru juga dalam implementasinya memberikan pilihan tugas atau proyek kepada siswa untuk memungkinkan mereka mengekspresikan minat dan bakat mereka dan menyesuaikan tingkat kesulitan tugas berdasarkan kebutuhan individu. Pembelajaran berdiferensiasi juga menggunakan kelompok yang fleksibel sehingga siswa dapat bekerja dengan orang lain yang memiliki tingkat kemampuan atau minat yang sama (Andini, 2022). Guru perlu melakukan penyuaiaan kelompok secara berkala berdasarkan perkembangan siswa.

Ketika di di kelas, guru menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran seperti video, gambar, buku, dan presentasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda sebagai penerapan Pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pendekatan pengajaran yang berbeda seperti ceramah,

diskusi, kegiatan praktik, dan eksperimen untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang beragam. Selain itu juga mestinya guru memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya melalui bimbingan atau tutor tambahan. Dan yang sering dilupakan guru dalam mempaktikkan pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan waktu tambahan untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan (Jayanti, Umar, Nurdiniawati, & Amar, 2022).

Perihal penilaian formatif dalam Pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menggunakan penilaian formatif secara teratur untuk memahami kemajuan siswa dan menyesuaikan pembelajaran mereka sesuai kebutuhan. Guru mestinya menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan memberikan jawaban berdasarkan pemahaman murid.

Mengingat dan mempertimbangkan kodrat zaman dan kodrat alam murid saat ini, pembelajaran berdiferensiasi perlu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran untuk memberikan akses ke sumber daya tambahan dan aktivitas yang mendukung berbagai tingkat kemampuan. Setelah proses pembelajaran berdiferensiasi dilakukan refleksi bersama siswa untuk memahami cara terbaik bagi mereka untuk belajar (Bendriyanti, Dewi, & Nurhasanah, 2022). Guru memberikan umpan balik konstruktif yang memandu siswa menuju perbaikan.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berarti mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran, atau

mungkin mengharuskan guru untuk menyampaikan pelajaran pada berbagai tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa (Herwina, 2021). Menurut Deckman (2015), guru yang mempraktikkan diferensiasi di kelas dapat:

1. Merancang pelajaran berdasarkan gaya belajar siswa.
2. Kelompokkan siswa menurut minat, topik, atau kemampuan bersama untuk tugas.
3. Menilai pembelajaran siswa menggunakan penilaian formatif.
4. Kelola kelas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.
5. Terus menilai dan menyesuaikan isi pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses mengidentifikasi kekuatan, kebutuhan, dan minat belajar individu siswa dan mengadaptasi pelajaran agar sesuai dengannya telah menjadi pendekatan populer untuk membantu siswa yang beragam belajar bersama (Syarifuddin & Nurmi, 2022). Karena kesiapan dan potensi murid dalam belajar berbeda-beda satu sama lain sehingga diperlukan pembelajaran berdiferensiasi agar proses dan hasil pembelajaran maksimal. Keberagaman murid adalah realitas pendidikan yang sering dilupakan oleh guru dan sekolah. Guru harus merencanakan strategi yang jitu supaya hasil yang dihasilkan juga efektif dan akurat. Cara untuk memetakan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa dapat dilakukan dengan membuat rancangan asesmen diagnostic. Mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek (Hung, Chou, Chen, & Own, 2010). Ketiga aspek tersebut adalah:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) murid
2. Minat murid
3. Profil belajar murid

Pembelajaran berdiferensiasi adalah bagaimana guru menargetkan instruksi mereka untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan setiap siswa di setiap kelas, terlepas dari titik awal murid (Hoover & Patton, 2008). Tujuan dari diferensiasi adalah untuk mengangkat kinerja semua siswa, termasuk mereka yang tertinggal dan yang lebih tinggi dari harapan tingkat tahun (Hanun, 2016). Diferensiasi menguntungkan siswa di seluruh rangkaian pembelajaran, termasuk siswa yang sangat mampu dan berbakat.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dimana guru menyesuaikan kurikulum dan instruksi untuk memaksimalkan pembelajaran semua siswa (Algozzine & Anderson, 2007). Pembelajaran yang dibedakan bukanlah strategi tunggal melainkan kerangka kerja yang dapat digunakan guru untuk menerapkan berbagai strategi, banyak di antaranya berbasis bukti.

Ketika membedakan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, guru menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa menjadi pribadi yang berinvestasi, dan mengambil kepemilikan pembelajaran mereka. Pengajaran yang berbeda memungkinkan siswa yang berisiko terlepas untuk mengalami pembelajaran yang bermakna.

Tujuan dari diferensiasi adalah untuk mengangkat hasil belajar semua siswa. Diferensiasi menguntungkan siswa di seluruh rangkaian pembelajaran, termasuk siswa yang sangat mampu dan berbakat (Dove & Honigsfeld, 2010). Diferensiasi berarti menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu. Apakah guru membedakan konten, proses, produk, atau lingkungan belajar, penggunaan penilaian berkelanjutan dan pengelompokan yang fleksibel membuat pendekatan ini berhasil dalam pengajaran.

Guru yang membedakan secara efektif menggunakan berbagai sumber data untuk menunjukkan dengan tepat apa yang diketahui siswa saat ini, dan apa yang siap mereka pelajari selanjutnya. Data memungkinkan guru untuk merencanakan jalur pembelajaran yang terstruktur dengan baik sehingga semua siswa memiliki titik masuk. Data siswa juga dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk intervensi pembelajaran. Beberapa contoh sumber data potensial termasuk pengamatan di kelas (termasuk pengamatan guru lain), penilaian formatif, dan umpan balik dari siswa dan orang tua atau wali mereka.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan berdiferensiasi memerlukan pemahaman mendalam tentang setiap siswa dan fleksibilitas dalam merancang dan memberikan pembelajaran (Tomlinson et al., 2003). Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan landasan filsafat dalam penerapannya. Salah satu tokoh filsafat yang dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah Johann Heinrich Pestalozzi. Sehingga artikel ini bertujuan mengkaji pandangan Johann Heinrich Pestalozzi mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Johann Heinrich Pestalozzi adalah filsuf yang lahir pada tahun 1746, dan meninggal pada tahun 1827 (Prananto & Kusuma Wardani, 2023). Johann Heinrich Pestalozzi adalah selain seorang filsuf, dia juga pendidik, dan reformator Swiss yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan. Pestalozzi dikenal karena kontribusinya dalam menyuarkan ide-ide pendidikan baru pada abad ke-18 (Bowers & Gehring, 2004). Menurut Sakyi (2017)

berikut adalah beberapa poin kunci dari aliran filsafat Pestalozzi yakni: 1) Pendidikan sebagai Pengembangan Seluruh Manusia; 2) Pendekatan Holistik; 3) Pendidikan Berbasis Pengalaman; 4) Pendidikan Anak Pra-Sekolah; 5) Prinsip Individualitas; 6) Pendidikan Demokratis; 7) Metode Pengajaran Berbasis Alami; 8) Pentingnya Moralitas dalam Pendidikan. Ide-ide Pestalozzi memiliki dampak besar pada perkembangan sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Jerman dan Amerika Serikat. Banyak pendidik yang terinspirasi oleh gagasan-gagasannya dan menerapkannya dalam praktik pendidikan mereka. Pestalozzi, dengan filosofinya yang berpusat pada anak, memberikan sumbangan penting terhadap pemikiran pendidikan modern dan menjadi tokoh kunci dalam gerakan reformasi pendidikan pada abad ke-18. Ide-idenya terus mempengaruhi pendidikan hingga saat ini. Oleh karena itu tujuan penulisan artikel ini adalah mengkaji pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar menurut pandangan aliran filsafat Johann Heinrich Pestalozzi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis atau sumber informasi yang telah ada sebagai dasar untuk menyusun suatu kajian (Hasudungan, 2021). Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, atau eksperimen, tetapi lebih fokus pada analisis dan sintesis literatur yang sudah ada (Paré & Kitsiou, 2016). Dalam pengumpulan data, penulis mengidentifikasi sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur berupa buku, jurnal, artikel, tesis, dan dokumen-dokumen lainnya. Dalam konteks ini, penulis membaca dan menelaah tulisan di berbagai jurnal yang khusus

membahas mengenai ide dan gagasan pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa tulisan penting dan utama sebagai berikut: 1) Elliott, P., & Daniels, S. (2006). Pestalozzi, Fellenberg and British nineteenth-century geographical education. *Journal of Historical Geography*; 2) Bowers, F. B., & Gehring, T. (2004). Johann Heinrich Pestalozzi: 18th Century Swiss Educator and Correctional Reformer. *Journal of Correctional Education*; 3) Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., ... Reynolds, T. (2003). Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature. *Journal for the Education of the Gifted*; 4) Puzio, K., Colby, G. T., & Algeo-Nichols, D. (2020). Differentiated Literacy Instruction: Boondoggle or Best Practice? *Review of Educational Research*.

Perkembangan zaman saat ini membuat penulis dapat menggunakan basis data elektronik, perpustakaan, dan sumber daya online untuk mengumpulkan literatur yang relevan. Kemudian, penuli memelih literatur yang paling relevan dan berdampak pada penelitian ini. Teksnisnya penulis meninjau abstrak, kata kunci, dan bagian-bagian tertentu dari literatur untuk menentukan relevansinya. Selanjutnya penulis melakukan evaluasi dan analisis literatur yang telah dikumpulkan. Penulis menggabungkan temuan-temuan dari literatur yang berbeda untuk membentuk suatu kesimpulan atau kerangka konseptual. Metode penelitian studi pustaka sangat bergantung pada kemampuan analisis dan sintesis peneliti terhadap literatur yang ada. Selain itu, penting untuk mencantumkan sumber-sumber yang digunakan dengan benar untuk mendukung kevalidan dan integritas penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis isi (*content analysis*), analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengekstrak pola atau temuan dari teks tertulis atau verbal (Wulandari, 2021). Teknis analisis isi mencakup serangkaian langkah yang sistematis untuk memahami dan menginterpretasi data. Teknisnya, penulis memilih teks atau materi yang akan dianalisis. Materi ini bisa berupa artikel, dokumen, wawancara, transkripsi percakapan, atau bentuk teks lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Idealisasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berarti mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran, atau mungkin mengharuskan guru untuk menyampaikan pelajaran pada tingkat kesulitan yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan masing-masing siswa (Algozzine & Anderson, 2007).

Akar dari pengajaran yang berdiferensiasi dapat ditelusuri kembali ke masa ketika sekolah hanya memiliki satu ruangan, di mana seorang guru memiliki siswa dari segala usia dalam satu ruang kelas (Valli & Buese, 2007). Ketika sistem pendidikan beralih ke sekolah pemeringkatan, diasumsikan bahwa anak-anak pada usia yang sama belajar dengan cara yang sama. Namun pada tahun 1912, tes prestasi diperkenalkan, dan skornya menunjukkan kesenjangan kemampuan siswa dalam tingkatan kelas.

Pada tahun 1975, Kongres mengesahkan Undang-Undang Pendidikan Individu dengan Disabilitas (IDEA), yang memastikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas memiliki akses yang sama terhadap pendidikan

publik. Untuk menjangkau populasi siswa ini, banyak pendidik menggunakan strategi pengajaran yang berbeda. Kemudian muncullah bagian dari *No Child Left Behind* pada tahun 2000, yang selanjutnya mendorong pengajaran yang berbeda dan berbasis keterampilan—dan itu karena hal tersebut berhasil. Penelitian yang dilakukan oleh pendidik Leslie Owen Wilson mendukung pembedaan pengajaran di dalam kelas, dan menemukan bahwa ceramah adalah strategi pengajaran yang paling tidak efektif, dengan hanya 5 hingga 10 persen retensi setelah 24 jam (Vandelanotte, Spathonis, Eakin, & Owen, 2007). Terlibat dalam diskusi, berlatih setelah terpapar konten, dan mengajar orang lain adalah cara yang jauh lebih efektif untuk memastikan retensi pembelajaran. Empat cara untuk Pembelajaran berdiferensiasi Menurut Tomlinson, yakni: 1) isi, 2) proses, 3) produk, dan 4) lingkungan belajar.

Pertama, konten. Seperti yang telah guru ketahui, isi pelajaran mendasar harus mencakup standar pembelajaran yang ditetapkan oleh standar pendidikan distrik sekolah atau negara bagian. Namun beberapa siswa di kelas guru sama sekali belum familier dengan konsep-konsep dalam suatu pelajaran, beberapa siswa mungkin hanya menguasai sebagian, dan beberapa siswa mungkin sudah familier dengan konten sebelum pelajaran dimulai. Guru dapat lakukan adalah berdiferensiasi konten dengan merancang kegiatan untuk kelompok siswa yang mencakup berbagai tingkat Taksonomi Bloom (suatu klasifikasi tingkat perilaku intelektual mulai dari keterampilan berpikir tingkat rendah hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi). Enam tingkatan tersebut adalah: mengingat, memahami,

menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Taylor, 2015).

Siswa yang tidak terbiasa dengan suatu pelajaran mungkin diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas pada tingkat yang lebih rendah: mengingat dan memahami. Siswa dengan penguasaan tertentu dapat diminta untuk menerapkan dan menganalisis konten, dan siswa yang memiliki tingkat penguasaan tinggi dapat diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas di bidang evaluasi dan mencipta. Contoh aktivitas diferensiasi:

- a) Cocokkan kosakata dengan definisinya.
- b) Membaca satu bagian teks dan menjawab pertanyaan terkait.
- c) Pikirkan situasi yang terjadi pada karakter dalam cerita dan hasil yang berbeda.
- d) Bedakan fakta dan opini dalam cerita.
- e) Identifikasi posisi penulis dan berikan bukti untuk mendukung sudut pandang ini.
- f) Buat presentasi PowerPoint yang merangkum pelajaran.

Kedua, proses. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang disukai, dan diferensiasi yang sukses mencakup penyampaian materi dengan gaya masing-masing: visual, pendengaran dan kinestetik, dan melalui kata-kata. Metode yang berhubungan dengan proses ini juga menjawab kenyataan bahwa tidak semua siswa memerlukan jumlah dukungan yang sama dari guru, dan siswa dapat memilih untuk bekerja berpasangan, dalam kelompok kecil, atau secara individu (Manikonda, Meduri, & Kambhampati, 2021). Meskipun beberapa siswa mungkin mendapat manfaat dari interaksi tatap muka dengan guru atau asisten kelas, siswa lain mungkin bisa

maju sendiri. Guru dapat meningkatkan pembelajaran siswa dengan menawarkan dukungan berdasarkan kebutuhan individu. Contoh berdiferensiasi proses:

- a) Menyediakan buku teks untuk pembelajar visual dan kata.
- b) Izinkan pembelajar auditori untuk mendengarkan buku audio.
- c) Berikan kesempatan kepada pembelajar kinestetik untuk menyelesaikan tugas interaktif secara online.

Ketiga, produk. Produk adalah apa yang diciptakan siswa di akhir pembelajaran untuk menunjukkan penguasaan konten. Ini bisa dalam bentuk tes, proyek, laporan, atau kegiatan lainnya. Guru dapat menugaskan siswa untuk menyelesaikan aktivitas yang menunjukkan penguasaan konsep pendidikan dengan cara yang disukai siswa, berdasarkan gaya belajar. Contoh berdiferensiasi produk akhir:

- a) Membaca dan menulis peserta didik menulis laporan buku.
- b) Pembelajar visual membuat pengatur cerita secara grafis.
- c) Pembelajar auditori memberikan laporan lisan.
- d) Pembelajar kinestetik membuat diorama yang mengilustrasikan cerita.

Keempat, lingkungan belajar. Syarat belajar yang optimal meliputi unsur fisik dan psikis. Tata letak ruang kelas yang fleksibel adalah kuncinya, menggabungkan berbagai jenis furnitur dan pengaturan untuk mendukung kerja individu dan kelompok. Secara psikologis, guru hendaknya menggunakan teknik pengelolaan kelas yang mendukung lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Contoh berdiferensiasi lingkungan:

- a. Bagi beberapa siswa ke dalam kelompok membaca untuk mendiskusikan tugas;
- b. Biarkan siswa membaca secara individu jika diinginkan;
- c. Ciptakan ruang tenang di mana tidak ada gangguan.

Diferensiasi mengacu pada tanggapan yang dibuat guru terhadap kebutuhan peserta didik. Diferensiasi yang efektif berfungsi berdasarkan premis bahwa setiap siswa dapat melakukan hal-hal luar biasa dengan bimbingan dan dukungan yang tepat. Diferensiasi yang efektif tidak memberikan alasan atau jalan keluar yang mudah, misalnya, guru tidak melakukan diferensiasi ketika mereka 'mempermudah' kurikulum untuk siswa.

Guru dapat diferensiasikan melalui serangkaian strategi pengajaran dan manajemen. Hal ini mencakup unsur-unsur kelas (isi, proses, produk dan lingkungan belajar) dalam kaitannya dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan profil belajar). Guru sekolah dasar dapat diferensiasikan pengajaran dalam empat bidang utama: konten, proses, produk, dan lingkungan. Untuk diferensiasi konten, guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kemudian memberikan siswa pilihan yang fleksibel tentang konten yang mereka pelajari untuk memenuhi tujuan, mulai dari subjek atau topik hingga pendekatan atau presentasi.

Dengan diferensiasi proses, guru membedakan cara siswa belajar. Mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan individu atau untuk saling melengkapi merupakan salah satu cara untuk mencapai diferensiasi proses. Cara lainnya adalah memvariasikan cara konsep diajarkan: melalui pelajaran visual, auditori, atau kinestetik (Puzio, Colby, & Algeo-Nichols, 2020).

Diferensiasi produk berlaku pada jenis tugas yang dibuat siswa. Seorang guru mungkin meminta siswa untuk menjelaskan suatu konsep; produknya bisa berupa laporan tertulis, cerita, lagu, pidato, atau proyek seni. Memvariasikan jenis penilaian yang guru berikan kepada siswa juga merupakan contoh diferensiasi produk. Lingkungan kelas juga mempengaruhi pembelajaran (Renzulli, 1988). Mengubah hal-hal fisik di dalam kelas, seperti cara meja diatur atau diatur, atau tempat siswa dapat duduk (di atas beanbag, misalnya), berfungsi sebagai pembedaan lingkungan kelas, yang juga dapat mencakup perubahan pada rutinitas dan kebiasaan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi menurut Johann Heinrich Pestalozzi

Johann Heinrich Pestalozzi lahir di Zurich pada tahun 1746; dia hidup sampai usia 81 tahun. Pestalozzi sangat tertarik pada filsuf/ahli teori Jacques Rousseau. Mengikuti gagasan Rousseau, Pestalozzi akan mengeksplorasi bagaimana ia dapat mengembangkan dan menggunakannya untuk dirinya sendiri (Koops, 2012). Pestalozzi adalah individu yang sangat gigih, bahkan ketika ia menghadapi rintangan di jalan, ia terus maju dan akhirnya berhasil. Johann akan berjuang di awal menjadi seorang guru, namun pada akhirnya dia akan memberikan pengaruh di sekolah dasar di Amerika Serikat saat ini.

Pestalozzi kuliah di Universitas Zurich untuk bersekolah dan sejak saat itu menjalankan semua jenis eksperimen di bidang pendidikan dengan membuka sekolah untuk semua jenis individu, biasanya masyarakat miskin (Elliott & Daniels, 2006). Namun, sebagian besar sekolah tersebut tidak bertahan lama dan

biasanya bubar karena kekurangan dana. Pada masa hidupnya juga, Beliau menulis buku berdasarkan teori-teori yang beliau miliki tentang pendidikan. "Anak-anak harus belajar melalui aktivitas dan melalui benda-benda (alat praktis). Mereka harus bebas mengejar kepentingannya sendiri dan menarik kesimpulannya sendiri." Ketika Pestalozzi berpendapat bahwa perlunya keseimbangan, bahwa tiga unsur kepala, hati dan tangan adalah yang terpenting agar anak dapat memperoleh pendidikan yang baik.

Mengejar keseimbangan tangan, hati dan kepala Pestalozzi menghapuskan hukuman terhadap anak-anak yang disebut cambuk, karena sebagai bagian dari hati harus ada cinta, tanpa cinta, kepala dan tangan tidak dapat berkembang. Pestalozzi ingin menjauhkan sekolah dari pendidikan sebagai cara lama dalam menggunakan metode pengajaran lama. Karena itulah Pestalozzi menjadi prihatin dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah, anak-anak, dan gagasan bahwa anak-anak harus mencari tahu sendiri (jawabannya). Johann ingin mendahulukan apa yang benar dan baik di atas apa yang benar karena dia lebih memedulikan orang lain dan kesejahteraan mereka daripada apa pun.

Pestalozzi percaya pada kemampuan setiap individu untuk belajar dan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan (Takaya, 2003). Ia percaya bahwa sudah menjadi kewajiban masyarakat untuk menerapkan hak ini. Keyakinannya menyebabkan pendidikan menjadi demokratis; di Eropa, pendidikan tersedia untuk semua orang.

Pestalozzi sangat prihatin dengan kondisi masyarakat miskin (Bowers & Gehring, 2004). Beberapa dari mereka tidak bersekolah. Jika ya, pendidikan di

sekolah sering kali tidak berguna bagi kebutuhan mereka. Beliau ingin membekali mereka dengan pendidikan yang membuat mereka mandiri dan mampu meningkatkan taraf hidup mereka.

Pestalozzi percaya bahwa pendidikan harus mengembangkan kekuatan 'Kepala', 'Hati' dan 'Tangan'. Ia percaya bahwa hal ini akan menciptakan individu-individu bermoral yang mampu mengetahui apa yang benar dan apa yang salah dan bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Dengan demikian kesejahteraan setiap individu dapat ditingkatkan dan setiap individu dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Johann Heinrich Pestalozzi berpendapat bahwa pendidikan sebagai pengembangan seluruh manusia (Lubis, 2021). Maksudnya adalah pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh aspek manusia, bukan hanya aspek intelektual, tetapi juga aspek emosional dan moral. Pestalozzi menekankan pendekatan holistik terhadap pendidikan. Artinya, pendidikan harus memperhatikan seluruh potensi anak, termasuk kecerdasan intelektual, keterampilan praktis, dan moralitas.

Pestalozzi menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, dan hal ini menjadi inti dari pembelajaran berdiferensiasi. Belajar seharusnya tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dengan dunia nyata. Pestalozzi memiliki minat khusus pada pendidikan anak pra-sekolah. Ia merancang metode pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan anak-anak kecil, dengan memahami tahap perkembangan mereka. Pestalozzi memahami bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan pendidikan

harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Pestalozzi memandang pendidikan sebagai hak bagi setiap individu, tidak hanya untuk kelas sosial tertentu. Ide ini mendukung konsep pendidikan demokratis yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Pestalozzi merancang metode pengajaran yang berfokus pada penggunaan objek-objek nyata dan aktivitas fisik untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak (Sellars & Imig, 2021). Pestalozzi menekankan pentingnya pendidikan moral. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan moralitas yang baik.

D. PENUTUP

Johann Heinrich Pestalozzi memiliki pandangan yang mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi, dan konsep-konsepnya memainkan peran penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan potensi individual setiap murid. Pestalozzi memahami bahwa setiap anak adalah individu yang unik. Oleh karena itu, guru perlu melibatkan diri secara aktif dalam mengamati setiap murid untuk memahami kebutuhan, kecenderungan, dan potensi mereka secara lebih baik.

Makna Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Dasar Menurut pandangan aliran Filsafat Johann Heinrich Pestalozzi sebagai berikut: 1) Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Pestalozzi menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Ia percaya bahwa anak-anak belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan materi pelajaran, sehingga guru harus menciptakan situasi di mana mereka dapat belajar melalui

kegiatan praktis; 2) Pembelajaran Melalui Indra, Pestalozzi menyarankan penggunaan indra dalam pembelajaran. Ia percaya bahwa penggunaan indra membantu anak-anak untuk lebih baik memahami konsep dan menghubungkannya dengan dunia nyata; 3) Pentingnya Materi Konkret, Pestalozzi mendukung penggunaan materi konkret atau objek nyata sebagai alat pembelajaran. Materi konkret membantu dalam memahami konsep abstrak dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata; 4) Diferensiasi Menurut Kemampuan dan Kecepatan, Pestalozzi memahami bahwa anak-anak memiliki tingkat kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatannya adalah memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual dan mendiferensiasikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak; 5) Pendidikan Moral, Pestalozzi menekankan pentingnya pendidikan moral dalam pembelajaran. Ia berpandangan bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai moral adalah bagian integral dari pendidikan, dan pendekatannya terhadap diferensiasi mencakup aspek moral ini.

Pandangan Pestalozzi tentang pembelajaran berdiferensiasi memandang setiap anak sebagai individu yang unik, dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Pemikirannya memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan personal, dan beberapa prinsipnya tetap relevan dalam konteks pendidikan modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Algozzine, B., & Anderson, K. M. (2007). Tips for Teaching: Differentiating Instruction to Include All Students. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 51(3), 49–54. <https://doi.org/10.3200/PSFL.51.3.49-54>
- Alhafiz, N. (2022). ANALISIS PROFIL GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SMP NEGERI 23 PEKANBARU. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Andini, D. W. (2022). DIFFERENTIATED INSTRUCTION: SOLUSI PEMBELAJARAN DALAM KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2022). MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA KELAS IX SMPIT KHAIRUNNAS. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 6(2), 70–74. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p70-74>
- Bowers, F. B., & Gehring, T. (2004). Johann Heinrich Pestalozzi: 18th Century Swiss Educator and Correctional Reformer. *Journal of Correctional Education*, 55(4), 306–319. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23292096>
- Deckman, M. (2015). Tips for Teaching. *Bulletin for the Study of Religion*, 44(2), 26–28. <https://doi.org/10.1558/bsor.v44i2.27206>
- DOVE, M., & HONIGSFELD, A. (2010). ESL Coteaching and Collaboration: Opportunities to Develop Teacher Leadership and Enhance Student Learning. *TESOL Journal*, 1(1), 3–22. <https://doi.org/10.5054/tj.2010.214879>
- Elliott, P., & Daniels, S. (2006). Pestalozzi, Fellenberg and British nineteenth-century geographical education. *Journal of Historical Geography*, 32(4), 752–

774.
<https://doi.org/10.1016/j.jhg.2005.08.002>
- Ginja, T. G., & Chen, X. (2020). Teacher Educators' Perspectives and Experiences towards Differentiated Instruction. *International Journal of Instruction*, 13(4), 781–798. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13448a>
- Hanun, F. (2016). MEMBANGUN CITRA MADRASAH MELALUI PROGRAM KELAS UNGGULAN DI MTSN 2 BANDAR LAMPUNG. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.9>
- Hasudungan, A. N. (2021). PELURUSAN SEJARAH MENGENAI INDONESIA DIJAJAH BELANDA 350 TAHUN SEBAGAI MATERI SEJARAH KRITIS KEPADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMAN 1 RUPAT. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(3), 129–141. <https://doi.org/10.23887/jjps.v9i3.39395>
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hoover, J. J., & Patton, J. R. (2008). The Role of Special Educators in a Multitiered Instructional System. *Intervention in School and Clinic*, 43(4), 195–202. <https://doi.org/10.1177/1053451207310345>
- Hung, M.-L., Chou, C., Chen, C.-H., & Own, Z.-Y. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers & Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Jayanti, M. I., Umar, U., Nurdiniawati, N., & Amar, K. (2022). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PERSPEKTIF RICHARD I. ARENDS DAN KILCHER: KONSEP, STRATEGI, DAN OPTIMALISASI POTENSI BELAJAR SISWA. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 91–108. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215>
- Koops, W. (2012). Jean Jacques Rousseau, modern developmental psychology, and education. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(sup1), 46–56. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.730996>
- Levy, H. M. (2008). Meeting the Needs of All Students through Differentiated Instruction: Helping Every Child Reach and Exceed Standards. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 81(4), 161–164. <https://doi.org/10.3200/TCHS.81.4.161-164>
- Lubis, S. I. A. (2021). THE ROLE OF SCHOOL AND TEACHING METHOD THROUGH MARIA MONTESSORI AND JOHANN HEINRICH PESTALOZZI'S VIEW. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences (Injects)*, 2(1), 87–92. <https://doi.org/10.53695/injects.v2i1.238>
- Manikonda, L., Meduri, V. V., & Kambhampati, S. (2021). Tweeting the Mind and Instagramming the Heart: Exploring Differentiated Content Sharing on Social Media. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 10(1), 639–642.

- <https://doi.org/10.1609/icwsm.v10i1.14819>
- MS, M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN PENERAPANNYA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2016). Chapter 9 Methods for Literature Reviews. In F. Lau & C. Kuziemsky (Eds.), *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-based Approach* (p. 504). British Columbia: University of Victoria. Retrieved from https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK481590/pdf/Bookshelf_NBK481590.pdf
- Prananto, I. W., & Kusuma Wardani, H. (2023). The Life Journey of Johan Heinrich Pestalozzi and His Thought Contribution to Indonesian Education. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 2(2), 163. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.638
- Puzio, K., Colby, G. T., & Algeo-Nichols, D. (2020). Differentiated Literacy Instruction: Boondoggle or Best Practice? *Review of Educational Research*, 90(4), 459–498. <https://doi.org/10.3102/0034654320933536>
- Renzulli, J. S. (1988). The Multiple Menu Model for Developing Differentiated Curriculum for the Gifted and Talented. *Gifted Child Quarterly*, 32(3), 298–309. <https://doi.org/10.1177/001698628803200302>
- Sakya, K. A. (2017). Early Childhood Education: Penetrating the Impenetrable Issues. *African Educational Research Journal*, 5(1), 18–31. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1216150.pdf>
- Sellars, M., & Imig, D. (2021). Pestalozzi and pedagogies of love: pathways to educational reform. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1152–1163. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845667>
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Takaya, K. (2003). The Method of Anschauung: From Johann H. Pestalozzi to Herbert Spencer. *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de La Pensée Éducative*, 37(1), 77–99. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23767177>
- Taylor, B. K. (2015). Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction. *Kappa Delta Pi Record*, 51(1), 13–17. <https://doi.org/10.1080/00228958.2015.988559>
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., ... Reynolds, T. (2003). Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2–3), 119–145. <https://doi.org/10.1177/016235320302700203>
- Valli, L., & Buese, D. (2007). The Changing Roles of Teachers in an Era of High-Stakes Accountability. *American*

Educational Research Journal, 44(3),
519–558.
[https://doi.org/10.3102/000283120730
6859](https://doi.org/10.3102/0002831207306859)

Vandelandotte, C., Spathonis, K. M., Eakin, E.
G., & Owen, N. (2007). Website-
Delivered Physical Activity
Interventions. *American Journal of
Preventive Medicine*, 33(1), 54–64.
[https://doi.org/10.1016/j.amepre.2007.
02.041](https://doi.org/10.1016/j.amepre.2007.02.041)

Wulandari, E. (2021). Mendeskripsikan
Proses Mengajar Menggunakan Komik
dalam Membaca Teks Narasi Kelas IX.
Jurnal Syntax Admiration, 2(11), 2059–
2071.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v2i11.340>